



Keragaman Kelakar Film Yowis Ben Karya Bayu Skak

Agus Milu Susetyo¹, Mei Dwi Fatmawati²

Universitas Muhammadiyah Jember

agusmilus@unmuhjember.ac.id¹, meidwifatmawati23@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.16>

First received: 06-01-2022

Final proof received: 31-03-2022

ABSTRAK

Proses pertuturan yang melihatkan antara pembicara dan penyimak dalam menggunakan bahasa akan berjalan lancar jika antara keduanya terjadi pertukaran pikiran melalui verbal. Dalam prosesnya mungkin sekali seseorang bertindak tidak sopan tapi sebenarnya masih sopan dengan jalan memberi kesan melanggar prinsip kerja sama. Oleh karenanya, bisa timbul penggunaan bahasa verbal yang bersifat kalakar atau lelucon. Dalam penelitian ini penelitian peneliti terfokus dalam analisis ragam teknik kelakar pada pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian kasus. Sumber data yang digunakan adalah film *Yowis Ben* karya Bayu Skak yang berdurasi 99 menit yang tayang pada tanggal 2018. Data yang dicari dalam penelian ini adalah data berupa kata dalam bentuk tuturan yang mengindikasikan kelakar pada dialog antar pemain pada film tersebut. Peneliti memulai risetnya dari bulan Maret hingga Juli 2019. Data dikumpulkan dengan cara menyimak dan mencatat dari sumbernya. Peneliti juga menggunakan alat pengumpul data berupa tabel pengumpul sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Setelah data terkumpul langkah berikutnya adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu, dilanjutkan teknik hubung banding membedakan dan tahap terakhir penarikan kesimpulan. Sementara itu, untuk menguji kebenaran data, peneliti menggunakan ketekunan pengamatan. Data prinsip kelakar memiliki pola kalimat senda gurau, olok-olok, dan lelucon. Peneliti mendapatkan fakta bahwa dari hasil riset penggunaan kelakar lebih sering digunakan pada dialog antar tokoh pemain film *Yowis Ben*. Hal ini karena genre film Bayu Skak adalah komedi sehingga unsur kelakar sangat membangun dan menguatkan nuansa komedi yang tengah dibawakan oleh para aktornya. Pemakaian unsur kelakar digunakan dalam film genre komedi dengan alasan karena bisa membuat orang tertawa. Dengan demikian tujuan dari utama pembuatan film komedi yaitu membuat orang tertawa dan bahkan menyukai film yang mereka tonton dapat terwujud.

Kata Kunci: Bahasa; Film; Kelakar; Sastra

ABSTRACT

The communication process, which involves the speaker and listener using language, will go well if there is a verbal flow of thoughts between them. It is feasible for someone to act impolitely during the procedure while yet appearing nice by generating the impression of breaking the cooperative principle. As a result, joking or joke-like verbal language may be used. The researchers centered their investigation on the analysis of numerous comedy approaches in Bayu Skak's film *Yowis Ben*. This research uses qualitative research methods with case research design. The data source used is Bayu Skak's 99-minute-long *Yowis Ben* film, which aired on the 2018. The data sought in this study is a word-of-speech data that indicates a description of the dialogue between players in the film. Research time starts from month Mart to July 2019. Data was gathered by listening to the source and taking notes. Researchers also utilize a data collecting tool in the form of a collection table to collect data based on the criteria established by the researcher. The next step is to analyze the data that has been obtained. The researcher uses the technique of sorting the determining elements at this step, followed by the comparison technique, and finally, drawing conclusions. Meanwhile, the researcher employed observational persistence to check the data's reliability. A pattern of joking, mocking, and jokes can be found in the data of the principle of humor. The researcher discovered that, according to the findings, humor were utilized more frequently in dialogues between the characters in the film *Yowis Ben*. Because the Bayu Skak film genre is comedy, the element of humor is quite beneficial and enhances the comedy nuance offered by the actors. Humor is frequently employed in comedy films because it has the ability to make people laugh. As a result, the primary purpose of comedy films is to make viewers laugh and even like the films they see.

Keywords: language; film; prank; literature.

1. PENDAHULUAN

Manusia mampu berkomunikasi dengan sesamanya berkat adanya bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2012, hal, 30) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dalam bentuk verbal yang terbentuk karena adanya sistem kode bunyi dengan sifat arbiter. Arbiter di sini artinya tidak ada keharusan bahwa antara kode atau lambang bunyi yang menandai berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Hal ini mengakibatkan satu benda yang sama namun beda tempat, penutur dan daerah sudah pasti akan beda punya cara melambangkannya. Berkat sifat bahasa yang seperti ini, bahasa juga bisa dikatakan sebagai hasil kebudayaan sedangkan budaya bisa dipelajari dan diajarkan secara turun-temurun.

Proses pertuturan yang melihatkan antara pembicara dan penyimak dalam menggunakan bahasa akan berjalan lancar jika antara keduanya terjadi pertukaran pikiran melalui verbal. Menurut orang awam hal ini mungkin biasa saja terjadi, akan tetapi menurut peneliti dan pengajar bahasa peristiwa ini bisa menjadi bahan kajian atau penelitian. Dengan perkembangan bahasa yang semakin pesat dan media penyebaran bahasa yang semakin beragam mengakibatkan objek kajian bahasa juga semakin

beragam, salah satunya adalah peristiwa tuturan dalam sebuah film. Tuturan yang dimaksud adalah dialog yang dipakai oleh pemeran atau aktor dalam sebuah film.

Industri film sekarang ini ternyata mempunyai masa perkembangannya sendiri. Film merupakan salah satu perkembangan yang pesat dari bidang fotografi. Seiring perkembangan teknologi juga film juga maju pesat. Berdasarkan sejarahnya awal mula film masih hitam putih tetapi tahun 1920-an mulai dikenai film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1930-an. Film mempunyai aneka macam jenis atau genre, pada hal ini genre diartikan sebagai jenis film yg ditandai oleh gaya, bentuk atau isi tertentu, ada yang dirancang film drama, film horor, film perang, film sejarah, film komedi dan lain-lain. Film genre komedilah yang akan diteliti. Pada kesempatan ini peneliti mengambil film berbahasa Jawa yaitu film *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

Antara bahasa dan film sangat erat hubungannya. Film merupakan potret cerita kehidupan dalam bentuk video bersuara yang umum dimainkan dalam bioskop atau televisi. Sementara itu bahasa merupakan salah satu alat komunikasi manusia dalam setiap kehidupannya. Di dalamnya tidaknya terdapat aktor, latar, tema dan lain-lain tetapi juga terdapat bahasa sebagai media menyapai alur ceritanya.

Unsur bahasa dalam film *Yowis Ben* dapat menjadi bahan penelitian. Bahasa kelakarliah yang menjadi fokus penelitian ini. Hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih film ini menjadi sumber karena film ini terdapat unsur kelakar dan termasuk dalam film komedi. Oleh karena itu peneliti berasumsi film Bayu Skak ini memiliki banyak data berupa penggunaan bahasa verbal yang bersifat kalakar atau lelucon. Hal unik lainnya yang ada pada film ini adalah film ini menggunakan bahasa Jawa. Suku Jawa yang identik dengan dagelan dan ketopraknya. Kali ini diwujudkan dalam bentuk film. Cara ini tentu saja menjadikan film ini mendapat imbas dari kemajuan teknologi dari penyiaran dan daya serap penontonya.

Penikmat film komedi sangat disuguhkan kelakar-kelakar yang dibawakan aktor dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak ini. Penonton sudah pasti tertawa melihat kekocakan bayu dan teman temannya, Katolo dan Arif Didu (Komika). Tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas terja-dinya penikmat humor. Hal tersebut karena bahasa yang dipakai saat dialog antar tokohnya. Selain itu, faktor yang membuat penonton tertawa berasal dari sisi lainnya seperti, tingkah laku, gertur dll. .

Menurut Tarigan (2015, hal. 87) menyatakan kelakar adalah senda gurau, percakapan untuk olok-olok (lelucon dan sebagainya). Sindiran, ejekan atau lelucon yang terdapat dalam film *Yowis Ben* bisa dikatakan menarik dan menyenangkan bagi pencinta film komedi. Akan tetapi, apapun filmnya, dialog yang dibawakan pemeran dalam film haruslah tetap pada koridor kesopansantunan.

Prinsip kesopansantunan merupakan kemungkinan seseorang untuk bertindak yang kurang atau tidak sopan melalui sikapnya. Akan tetapi dengan begitu seakan-akan merasa masih sopan karena unsur makna dalam komunikasi masih terwujud akan tetapi dilakukan dengan cara melanggar prinsip kerja sama. Hal tersebut sesuai dengan konsep Leech (dalam Subiyatnignsih, 2017) menyatakan bahwa prinsip kelakar secara nyata melanggar prinsip-prinsip kerja sama dan prinsip-prinsip sopan santun. Keunikan dari prinsip kelakar ini terdapat pada adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama

tidak mengakibatkan jalannya proses percakapan menjadi terhambat dan tidak pula mengakibatkan hubungan sosial di antara pemeran serta percakapan berada dalam situasi konflik. Ketidaksopanan sering terlihat jelas dan juga samar-samar. Wujudnya bisa dapat berupa berupa pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Leech (1993, hal. 228) mengungkapkan prinsip kelakar acapkali dimanifestasi dalam pengucapan yang kalem, khususnya diantara anak-anak muda. Kelakar jua wajib kelihatan tidak serius. Sopan santun yang sangat kurang dapat mewujudkan atau memelihara hubungan yang akrab. Bila korelasi semakin akrab kebutuhan akan sopan santun semakin berkurang, sebab itu kurangnya sopan santun itu sendiri bisa menjadi tanda keakraban.

Penelitian tentang prinsip kelakar pada sebuah tuturan pernah dilakukan oleh beberapa penelitian. Pertama, Foriyani (2017) dengan judul “*Prinsip Kelakar Dan Prinsip Daya Tarik Dalam Wacana Cakcuk*”. dalam penelitiannya dia menyebutkan bahwa apat disimpulkan tinda tutur dan prinsip kelakar diginakan oleh penulis wacana didasarkan pada motivasi untuk menimbulkan kelucuan, agar lebih menarik dan menghibur. Prinsip kelakar dalam wacana CakCuk pada simpulan dibuat tidak benar dan jelas ini merupakan pelanggaran maksim sopan santun secara sengaja; dan pengungkapan hal-hal tabu di dalam tuturan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) dengan judul “*Prinsip Kesantunan Dan Ironi Serta Kelakar Dalam Acara Buaya Show Di Indosiar: Suatu Tinjauan Pragmatik*” hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada acara *Buaya Show* Indosiar terdapat enam wujud pelanggaran prinsip kesantunan. Data pelanggaran yang paling dominan adalah maksim pujian, diikuti maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim simpati. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. (1) Peneliti berupa untuk mengungkapkan wujud keragaman kelakar yang terdapat dalam film tersebut yang terdiri atas senda gurau, olok-olok, dan lelucon. (2) Peneliti menggunakan film *Yowis Ben karya Bayu Skak* yang baru dan sedang lagi digemari serta juga merupakan film tersebut yang menggunakan Bahasa Jawa dipadu Bahasa Indonesia yang tentunya peneliti dan pembaca secara umum dapat belajar dalam teknik dan bentuk kelakar dengan nuansa bahasa daerah. (3) peneliti juga tertarik adakah wujud dan teknik kelakar yang dalamnya terdapat alih kode dan campur kode antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk tuturan yang mengindikasikan kelakar yang dibawakan pemeran dalam film *Yowis Ben karya Bayu Skak*

2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dipilih peneliti dalam menentukan arah peneliti ini. Metode kualitatif menurut Moleong (2017, hal. 9) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen dengan maksud untuk memahami suatu aktivitas atau fenomena yang dialami subjek penelitian dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata baik lisan atau tulis. Dengan metode tersebut peneliti berupaya untuk mendeskripsikan secara naratif keragaman kelakar dari proses penelaahan dokumen berupa film *Yowis Ben karya Bayu Skak*.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan yang mengindikasikan kelakar yang dibawakan pemeran dalam film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Data tersebut dikumpulkan dari sumbernya secara alami tanpa ada perubahan untuk menjadi keabsahan data yang telah dikumpulkan. Sementara itu, teknik pengumpulan datanya menggunakan tekni simak dan catat. Teknik simak yang dimaksud adalah pada tahap ini peneliti melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang mengindikasikan kelakar pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Teknik ini merupakan teknik awal. Sementara itu teknik lanjutannya adalah tekni catat. Pada tahap ini peneliti mencatat data yang memang diperlukan guna menjawab pokok permasalahan. Adapun teknik pelaksanaannya. (a) mencari sumber data, (b) menyimak film yang telah didapat, (c) mencatat data yang telah diidentifikasi merupakan kelakar, (d) melakukan penyimakan kembali hingga data jenuh.

Peneliti menggunakan dirinya sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Hal ini guna untuk menjadi kualitas mulai proses persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa tabel analisis data. Berikut tampilannya.

Tabel 1. Analisis Data Kelakar

No	Kode Data	Nama Penutur	Tuturan	Konteks	Tempat
1	P.I.1	BY	“Neng endi?” (00:01:12 - 00:01:13) (Dimana)	Sambil bertanya	Di Jalan
		MK	“Neng Kaliurang pojok, jenenge YWBFC UNITED ” (00:01:13 - 00:01:16) (Di Kaliurang pojok, namanya YWBFC UNITED)	Sambil menunjuk BY	
2	P.I.2	BY	“Member opo” (00:01:37 - 00:01:38) (Member apa?)	Sambil melihat MK dan berjalan	Di warung BJ
		MK	“ Member Perpustakaan ” (00:01:38 - 00:01:39)	Sambil memegang kopo panas	
3	dst

Keterangan

PK : Prinsip kelakar
1,2,3 : No Urut data
BY, MK, dll : Inisial Nama Tokoh

Teknik analisis data penelitian yang digunakan peneliti adalah teknik padan. Peneliti menggunakan jenis daya pilah referen. Daya pilah referen digunakan untuk menentukan kelakar pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Teknik ini digunakan untuk memilah-milah prinsip kelakar pada dialog anatar tokoh di film tersebut. Selanjutnya dengan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Daya pilah ini masih memiliki hubungan dengan mitra wicara dalam antar pelakon dalam film komedi tersebut. Teknik ini akan digunakan untuk melihat atau mengamati ketika menggunakan prinsip kelakar memiliki respon atau tidak.

Kemudian menggunakan teknik lanjutan yang akan dipergunakan ialah Teknik Hubungan Banding memperbedakan (HBB). Teknik Hubungan Banding (HBB) pada penelitian ini digunakan untuk membandingkan prinsip keragaman prinsip kelakar dalam

film *Yowis Ben*. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan secara mendalam penggunaan jenis kelakar yang sudah ditemukan berdasarkan kajian pustaka. Tahap yang terakhir yaitu tahap penyimpulan data penggunaan prinsip kelakar pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Penyimpulan hasil pembahasa diharapkan dapat memberikan gambaran secara tepat dan singkat serta mudah dipahami.

Pengecekan kesahihan data menurut Moleong (2012, hal. 329) adalah data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data harus sah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian kesahihan data berupa teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara teliti dan rinci. Ketekunan pengamatan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dengan seksama pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Teknik ini bertujuan untuk mengecek apakah hasil data yang diperoleh telah sesuai dan akurat. Artinya apakah data yang dikumpulkan sudah termasuk kelakar atau tidak.

3. PEMBAHASAN

Menurut Leech (1993, hal. 228) tindak tutur kelakar sering dipakai dalam obrolan santai diantara anak-anak muda. Sedangkan menurut, Tarigan (2015, hal. 87) tindak tutur kelakar merupakan senda gurau komunikasi dengan cara memberikan lelucon dan sebagainya, menurut menurut Rahardi, Setryaningsih, dan Dewi (2016, hal. 69) kelakar adalah jenis tindak tutur dengan jenis ramah-ramah, tetapi tujuannya adalah untuk mengejek orang lain.

Dasar pada berkomunikasi ialah menggunakan prinsip kesantunan sebagai akibatnya tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima secara efektif sang lawan celoteh. Sama halnya dengan pengertian bahasa, hal-hal di luar bahasa mempengaruhi pemahaman kita pada hal di dalam bahasa. buat tahu apa yg terjadi pada pada sebuah dialog kita perlu mengetahui situasi konteks percakapan tadi, berafiliasi menggunakan jarak sosial antara penutur serta versus ungkap. berdasarkan Noor, K. U., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (seperti dikutip pada Rustono, 1999 hal. 55) bahwa prinsip dialog adalah prinsip yang mengatur korelasi suatu dialog antara pesertanya agar dapat terjalin komunikasi secara kooperatif dan santun.

Prinsip kelakar merupakan cara seseorang untuk menyinggung perasaan orang lain. Akan tetapi orang tersebut tidak merasa sakit hati karena terdapat kesan untuk beramah-tamah dalam komunikasi tersebut. Ini ini mengindikasikan bahwa dalam berkomunikasi untuk bergaul dengan orang lain dibutuhkan adanya ejekan dengan tujuan bercanda. Tindakan ini diperlukan untuk menjadi mengakrabkan dan membuat suasana lebih santai namun tetap tidak menyinggung perasaan atau merugikan orang lain. Prinsip kelakar memiliki pola percakapan olok-olok, percakapan senda gurau, dan percakapan untuk lelucon.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa dialog antar tokoh yang mengandung kelakar yang memiliki beberapa ragam. Jenis kelakar yang terdapat pada film *Yowis Ben* karya Bayu Skak yaitu jenis kelakar dengan tujuan mengolok, dengan tujuan senda gurau, dan lelucon.. Berikut data yang diperoleh peneliti.

a. Olok-Olok

Menurut Widyarini (2020, hal. 37) menyatakan bahwa mengolok atau mengejek pada acara atau program televisi atau film mampu di artikan menjadi 2 hal. Pertama, tindakan mengejek dilakukan sebagai wujud pemanis sebuah acara. Hal tersebut karena teknik mengejek bisa dijadikan cara untuk lari dari kejenuhan. Selain itu, mengejek untuk usaha sebagai menertawakan dirasa lebih mudah dalam acara televisi atau film daripada terhadap orang di depan kita. Dikatakan mudah karena acara televisi berjalan atas dasar skrip cerita yang dibuat tim kreatif. Semakin pandai membuat ejekan atau olokan bisa dipastikan membuat acara televisi semakin lucu. Kedua, olokan atau ejekan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Hal ini terlihat bahwa banyak sekali ejekan atau olokan yang dikeluarkan atau dipakai lebih sering dari pada teknik humor ‘pintar’. Keadaan ini lah yang banyak ditampilkan di film *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Sebuah olok-olokan menjadi budaya populer untuk film bergenre komedi. Tindak tutur ejekan yang masih masuk pada prinsip kelakarditemukan pada dialog antar tokoh pemain film *Yowis Ben* karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data (1)

Bayu : “Aku njalok saran.” (00:08:10-00:08:11) (Aku minta saran)

CJ : “Nang pasar Gadang, harga kentang sedang...” (00:08:11-00:08:14) BY :

“Cak Susan arek wedok paling ayu sak sekolahan voice note aku” (00:08:14-00:08:18) (Kak susan cewek paling cantik satu sekolah voice note aku)

CJ : “Susan di pasar Lawang, Susan harganya harganya dua puluh ribu rupiah per kilogram. Ini apa sih?” (00:08:11-00:08:22)

Tindak tutur di atas terjadi di latar tempat Stasiun Radio tepatnya di studio siaran ketika CJ menyampaikan daftar harga sayuran kepada pendengarnya. Tiba-tiba saja BY memasuki ruangan siaran dan mengganggu CJ yang sedang menyampikan daftar harga. Disni BY bermaksud minta saran atas isi *chatting*-nya dengan perempuan. Perlu diketahui bahwa hubungan keluarga antara CJ dan BY. Hal ini memungkinkan saat mereka berkomunikasi bisa terjalin secara kurang sopan santun. Namun masih dapat mewujudkan atau memelihara hubungan yang sangat akrab di antara hubungan keluarga. Data di atas diketahui bahwa BY menuturkan kepada CJ “*Aku njalok saran.*”, yang artinya “Aku minta saran” sedangkan CJ tetap membacakan tangga sayuran “Nang pasar Gadang, harga kentang sedang...” kemudian BY melontarkan kalimat “*Cak Susan arek wedok paling ayu sak sekolahan voice note aku*”, yang artinya “Kak susan cewek paling cantik satu sekolah voice note aku”, ketika BY bertutur hal tersebut CJ tidak konsen membacakan tangga sayuran hingga muncul kalimat “Susan di pasar Lawang, **Susan harganya harganya dua puluh ribu rupiah per kilogram.** Ini apa sih?”. Kalimat ini bisa dikatakan jenis kalimat dengan tujuan mengolok. Kalimat ini olokan ini ditujukan kepada susan dengan melabeli harga dua puluh ribu rupiah per kilogram. Tuturan CJ tersebut sebenarnya tidak sengaja membuat CJ tidak konsentrasi dalam membacakan daftar harga sayuran sehingga hingga muncul harga susan. Sesuatu yang anak jika seseorang mempunyai nilai juga terlebih dijual dipasar dengan harga yang murah. Olok-olokan yang

dilakukan CJ tersebut dilakukan secara tidak sengaja karena terganggu saat membaca harga terbaru dari kebutuhan pokok.

Penggunaan prinsip kelakar dapat diterapkan dan bermanfaat dalam pembuatan naskah drama. Pembuatan naskah drama di harapkan dalam penggunaan prinsip kelakar mampu menghidupkan suatu cerita dan membuat cerita tersebut lebih menarik.

Data (2)

- SP : Ojok ojok.. Ojok gelem! Dinikahi Kartolo warunge samean kukut. (00:03:18-00:03:23) (Jangan jangan.. Jangan mau! Dinikahi Kartolo warungmu bangkrut)
- KT : Oh gak iso.. (00:03:25-00:03:26) (Oh tidak bisa..)
- SP : Wong potonganmu koyok arek sunat ngene. (00:03:26-00:03:28) (Dandanan kamu seperti anak sunat)
- KT : Kon sombong eram. (00:03:28-00:03:29) (Kamu sombong banget)

Tuturan tersebut dilakukan oleh SP dan KT di warung BJ. KT dan SP memiliki hubungan yang akrab, ketika SP menuturkan “*Ojok ojok.. Ojok gelem! Dinikahi Kartolo warunge samean kukut.*” (00:03:18-00:03:23), yang artinya “Jangan jangan.. Jangan mau! Dinikahi Kartolo warungmu bangkrut”, kemudian KT menjawab “*Oh gak iso..*” (00:03:25-00:03:26), yang artinya “Oh tidak bisa..”, tiba-tiba SP menyahut “Wong potonganmu **koyok arek sunat ngene.**” (00:03:26-00:03:28) “Dandanan kamu seperti anak sunat”, ketika pertuturan sebelumnya mereka berdua penuh dengan serius, namun ketika SP bertutur ‘**koyok arek sunat ngene**’ SP dan KT tertawa sambil mengusap-ngusap kedua lututnya.

Kejadian ejekan atau olok olok dari data di atas dilakukan oleh antar tokoh saat makan di warungnya Bayu. Teknik olok-olok yang dipakai dengan membandingkan pakaian KT seperti anak yang baru sunat yang selalu pakai sarung. KT sendiri adalah tokoh yang sudah tua di film tersebut. Sesuatu yang humor jika orang tua masih disebut seperti anak yang baru sunat. Hal tersebut sunat umum dilakukan oleh seseorang ketika masih anak-anak atau yang beranjak dewasa. Tuturan seperti tentunya dipakai sebagai dialog untuk mempertebal unsur komedi dalam film ini.

Aspek olok-olokan dalam acara televisi atau film bisa dimaknai 2 hal. Pertama, olok-olokan menjadi bumbu sebuah program atau adegan film komedi sebagai cara untuk menghindari dari rasa kejenuhan. Selain itu, menertawakan sebuah olok-olokan lebih praktis dilakukan terhadap acara televisi atau film daripada terhadap orang di depan kita. Semakin tajam mengejek, semakin lucu sebuah program. Kedua, olok-olokan intinya adalah bagian asal kebudayaan kita, sebab itulah lelucon yang acapkali kali ditampilkan lebih banyak menunjuk pada olok-olokan daripada program humor ‘pandai’ yg banyak ditampilkan oleh film *Yowis Ben* karya Bayu Skak.

b. Senda Gurau

Menurut Mardiyah, (2015, hal. 9) menyatakan bahwa senda gurau adalah hal yang wajar dilakukan manusia. Bahkan, hal tersebut sudah menjadi semacam ‘bumbu’ dalam setiap pembicaraan. Senda gurau pula ialah salah satu perbuatan yang disenangi manusia.

Unsur itulah yang dimunculkan pada di beberapa sebagian besar adegan di *Yowis Ben karya Bayu Skak*. Prinsip kelakar dengan bentuk senda gurau ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film *Yowis Ben karya Bayu Skak* temuan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

Data (1)

- DN : “Gurong mok encepno iku loh.” (00:58:36-00:58:37)
(Belum kamu “encepno” iku loh)
BY : “Loh iya, belum tak encepkan.” (00:58:37-00:58:39) (loh iya, belum ditancapkan)
SS : “Di encepkan apa ya?” (00:58:39-00:58:40)
BY : “Diencepkan itu...” (00:58:40-00:58:43)

Tuturan tersebut dilakukan di studio rumah NN. Tuturan DN “Gurong mok encepno iku loh”, yang artinya (Belum kamu “tancapkan” itu loh) kemudian BY menjawab “Loh iya, **belum tak encepkan.**”

Dialog yang ditebalkan terindikasi bahwa kalimat tersebut merupakan senda gurau karena bisa membuat penonton tertawa kenapa bisa tertawa karena BY berbicara dengan 2 bahasa yang kemungkinan BY tidak mengetahui bahasa Indonesia encep. Dipertegasakan dengan pertanyaan SS “*Di encepkan apa ya?*” SS sendiri tidak mengetahui apa arti dari kata ‘encep’ hingga timbulah senda gurau. Kata tersebut berisi unsur bahasa Jawa “encep” artinya tancap. Selain itu, terdapat unsur bahasa Indonesia -kan (akhiran). Hal ini tentunya tidak lazim mencampurkan dua unsur bahasa ini. Dengan ketidklaziman ini bisa memperkuat adegan lucu dalam film atau komunikasi sehari-hari. Demikian juga dengan data kedua berikut ini.

Data (2)

- KT : “Mbek aku ae lho, omahku okeh.” (00:03:35-00:03:37) (Sama aku saja, rumahku banyak)
SP : “Omah tawon.” (00:03:37-00:03:38) (Rumah Lebah)
KT : “Ngentop bathokmu.” (00:03:38-00:03:40) (Menyengat kepalamu)

Tuturan tersebut dilakukakan di warung BJ ketika KT dan SP membeli pecel sambil mennggu BJ selesai menghaluskan bumbu untuk pecel. KT dan SP mencoba untuk menggoda BJ dengan senda gurauan mereka berdua. KT menuturkan “*Mbek aku ae lho, omahku okeh.*” (00:03:35-00:03:37), yang artinya “Sama aku saja, rumahku banyak”, kemudian SP menjawab “*Omah tawon.*” (00:03:37-00:03:38), yang artinya “Rumah Lebah” SP mengucapkan hal tersebut sambil tertawa kecil. KT menyahut “**Ngentop bathokmu.**” (00:03:38-00:03:40), yang artinya “*Menyengat kepalamu*” mereka berdua tertawa kecil dan BJ yang mendengar hal tersebut hanya tersenyum sambil menghaluskan bumbu pecel.

Senda gurau merupakan hal yang wajar dilakukan manusia. Begitu pula dengan adegan senda gurau antar pemain di film dengan genre komedi. Bahkan, hal tersebut sudah menjadi semacam ‘bumbu’ pada setiap pembicaraan. Senda gurau juga artinya kekeliruan

atas perbuatan atau ucapan tapi disenangi manusia. Unsur itulah yang dimunculkan di beberapa sebagian akbar adegan pada *Yowis Ben* karya Bayu Skak. Hal tersebut dibuktikan dengan cara senda gurau antar pemain di film ini. Pada pemain memasukkan unsur senda gurau dengan cara bermain diksi dan campuran unsur bahasa daerah Jawa dan bahas Indonesia.

c. Lelucon

Lelucon umumnya disampaikan dalam kehidupan sehari-hari seorang buat memfasilitasi seorang buat menyampaikan banyak hal. Lelucon atau humor ialah metode berkomunikasi yang berfungsi untuk menciptakan hubungan, mengurangi ketegangan sosial, serta menyuguhkan seseorang sisi lain pemaknaan pesan. dalam berkomunikasi, lelucon/humor membawa seorang pada situasi interpersonal sehingga nyaman dan menarik perhatian mitra pembicara dan memberikan pesan dengan efektif (Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. ,2021, hal 10). Lelucon banyak dipakai dalam pertunjukan-pertunjukan komedi untuk menghasilkan penonton tertawa sehingga pada akhirnya mereka merasa senang serta terhibur oleh pertunjukan lawak tersebut. Prinsip kelakar dengan bentuk lelucon ditemukan pada dialog antar tokoh pemain film *Yowis Ben* karya Bayu Skak temuan tersebut tampak pada data sebagai berikut.

- BY : “Ojok nyocot, iki malah kenek kabeh.” (00:44:42-00:44:44) (Jangan banyak bicara kita malah kena semua)
- YY : “Loh, astagfirullah, iku loh lawang.” (00:44:49-00:44:51) (Astagfirullah, itu loh lawang)
- BY : “Loh c*k lapo awak dewe maung mungguh kene?” (00:44:51-00:44:57) (loh ngapain tadi naik sini?)

Tuturan di atas terjadi pada latar tempat di gerbang sekolah. BY menuturkan “*Ojok nyocot, iki malah kenek kabeh.*”, yang artinya (Jangan banyak bicara kita malah kena semua) ketika BY sedang memanjat pagar sekolah. Kemudian YY menuturkan “**Loh, astagfirullah, iku loh lawang.**” Yang artinya (*Astagfirullah, itu loh lawang*). Kalimat ini termasuk dalam lelucon. Hal ini karena BY tengah menaiki gerbang sekolah sedangkan di samping sudah ada pintu yang bisa dibuka. Adegan lucu ini karena sebenarnya BY tidak perlu susah memanjat pagar sekolah kalau disamping ada pintu kecil yang sudah terbuka. Ketika YY mengucapkan seperti tuturan di atas kepada BY, NN dan DN hanya bengong dan bingung sehingga membuat penonton film ini pun tertawa. Lelucon di atas disuguhkan agar penonton tertawa meskipun saat peristiwa terjadi di dalam adegan dengan alur menuju ke konflik. Konflik dalam cerita atau film tentu saja dibutuhkan agar jalan cerita menjadi menarik. Namun penulis cerita tetap menyelipkan lelucon dalam setiap adegan. Cara menyelipkannya pun pas dengan situasi atau adegan dari data tersebut dan dengan pilihan diksi yang tepat.

4. SIMPULAN

Pemakaian prinsip kelakar yang ada pada dialog tokoh di film *Yowis Ben* karya Bayu Skak sangat beragam. Peneliti menemukan bahwa para tokoh di film tersebut

menggunakan jenis kelakar senda gurau, percakapan olok-olok, serta dialog buat lelucon. Kelakar dengan jenis senda gurau dipakai saat antar tokoh dalam film melakukan percakapan normal lalu secara tiba-tiba percakapan tersebut disisipkan gurauan secara tiba-tiba. Oleh karenanya komunikasi yang sebelumnya biasanya saja tiba-tiba dapat membuat orang tertawa. Sedikit berbeda dengan kelakar jenis olok-olok (mengolok). Olok-olok yaitu ungkapan seseorang dengan maksud mengejek seorang yang diajak bicara (laman bicara). Ungkapan olok-olok pada film diberikan atau disisipkan ke dalam komunikasi seseorang atau adegan film bertujuan untuk mempertebal unsur komedi dan bisa mengurangi kebosanan. Ungkapan ini salah satu dari kebudayaan kita. Pertunjukan drama komedi, acara komedi atau bahwa film dan acara televisi tidak luput dari unsur mengolok. Bahan olokannya pun, bisa dari bermain di area fisik antar tokoh, watak, ciri-ciri, pakaian dan status sosial. Jenis kelakar yang ada di film *Yowis Ben* karya Bayu Skak adalah lelucon. Lelucon adalah ucapan atau tingkah laku seseorang yang membuat orang lain tertawa. Di film Bayu Skak ini, jenis kelakar ini tidak banyak ditemukan. Meskipun begitu lelucon mampu dijadikan alat untuk membuat adegan atau situasi interaksi sosial menjadi lebih santai, tidak tegang, tanpa meninggalkan maksa percakapan.

5. REFERENSI

- Aprilia, R. (2015). *Bentuk Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Pada Unsur Banter (Kelakar) Dalam Film Animasi Seri Grammar Karya Cak Ikin: Kajian Pragmatik* (Disertasi). Universitas Airlangga.
- Ardhiarta, A. A. (2013). Kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di pondok pesantren darul ulum jombang: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal. Skriptorium*, 2(1).
- Fariastuti, I. (2004). Apresiasi Film. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 2(8), 32-54.
- Handayani, E. N., & Prayitno, H. J. (2020). *Analisis Tuturan Humor Dalam Film Warkop DKI Reborn: Kajian Pragmatik* (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Irfariati, (2015). Majas Sarkasme Dalam Penulisan komentar dalam 5 Ironi Akil Mochtar, Ketua MK Yang Ditangkap KPK. *Linguistik: Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Joko, P.H. (2010). Perwujudan Prinsip Kerjasama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemkot Berbudaya Jawa. *Linguistik dan Jawa: Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah*.
- Khaerani, S., Sumadyo, B., & Anam, A. K. (2021). Gaya Bahasa Sindiran Dalam Kumpulan Cerpen Lelucon Para Koruptor Karya Agus Noor dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Inggris: Longman Group Limited.

- Mardiyah, R. (2015). *Studi Kualitas Hadis Tentang Senda Gurau Dalam Perkara Nikah, Talak Dan Rujuk*. (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Noor, K. U., Prayitno, H. J., & Markhamah, M. (2016). *Prinsip Kelakar Sebagai Strategi Perikat Komunikasi dalam Wacana Indonesia Lawak Klub (ILK) TRANS TV dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. (Disertasi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nugroho, S. (2014). Tindak Kelakar dan Ironi Pada Pemandu Acara Televisi. *Linguistik: Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Konjuring. *E-Komunikasi: Program Studi Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*.
- Putra, M. S. G. (2016). *Analisis Tindak Tutur Humor Dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto*. (Disertasi). Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Sari, F. D. P. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Finite Di Metro TV: Suatu Kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 1(2), 1-14.
- Setiawan, Hero. 2013. *Prinsip Kelakar Dan Prinsip Daya Tarik Dalam Wacana Cakcuk*. (Skripsi). Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Subiyatningsih, F. (2017). Prinsip Kelakar Dan Prinsip Daya Tarik Dalam Wacana Cakcuk. Dalam *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah dan Kebahasaan 2017*. Vol. 45 No 1 (Hal 81-94).
- Syaekhuddin, A. (2003). Peranggapan: Kajian dalam Pengajaran Pragmatik. *Buletin Al-Turas*, 9(1), 68-78.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Widiyanti, D. (2012). Kesantunan Kelakar dalam Acara Opera Van Java. *Linguistik: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Vidyarini, T. N. (2009). Budaya populer dalam Kemasan Program Televisi. *Scriptura*, 2(1), 29-37.